

Hubungan Dukungan Suami dan Paritas Dengan Mobilisasi Dini Pada Ibu *Post SC* Di RSI Nashrul Ummah Lamongan

Siti Sholikha

Program Vokasi Prodi D III Kebidanan Universitas Islam Lamongan

Email : Sholikhasiti@gmail.com

ABSTRAK

Section caesarea merupakan pembedahan untuk melahirkan janin melalui insisi pada dinding perut dan dinding uterus. Mobilisasi dini merupakan faktor yang menonjol dalam mempercepat pemulihan pasca bedah. Penelitian ini ingin membuktikan apakah terdapat hubungan dukungan suami dan paritas dengan mobilisasi dini pada ibu *post SC* di RSI Nashrul Ummah Lamongan Tahun 2019. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian Analitik Korelasi. Metode Sampling menggunakan *Accidental Sampling*. Jumlah sampel adalah 32 Orang. Metode analisa menggunakan uji *spearman rho*. Hasil analisa menunjukkan variabel dukungan suami nilai $p = 0,000$ berarti $p < \alpha (0,05)$, variabel paritas nilai $p = 0,000$ berarti $p < \alpha (0,05)$ keduanya membuktikan H_0 di tolak dan H_1 diterima artinya terdapat Hubungan Antara Dukungan Suami Dan Paritas Dengan Tindakan Mobilisasi Dini Pada Ibu *SC*. Dengan pendampingan dari suami dan pengalaman menjalani masa nifas sebelumnya ibu diharapkan memiliki kesiapan untuk segera dapat melakukan mobilisasi dini yang sangat bermanfaat dalam proses penyembuhan luka pasca operasi.

Kata Kunci: *Dukungan Suami, Mobilisasi Dini, Ibu Post SC*

ABSTRACT

Section Caesarean is surgery to get the fetus through an incision in the abdominal wall and uterine wall. Early mobilization is a prominent factor in postoperative completion. Nashrul Ummah Lamongan Hospital in 2019. The research design used was Analytical Correlation research. The sampling technique used is incidental sampling. with a sample of 32 people. The analysis technique with the Spearman rho test. The results of the analysis showed that the husband's support variable obtained a value of $p = 0,000$ this means that $p < \alpha (0.05)$, the parity variable obtained p value = $0,000$, this means that $p < \alpha (0.05)$ proves that H_0 is rejected means the Relationship Between Husband's Support and Parity with the Action of Early Mobilization on Post Sectio's Mother. With assistance from the husband and experience in agreeing to the previous postpartum period, the mother is expected to have readiness to immediately be able to carry out early mobilization that is very beneficial in the process of healing postoperative wounds.

Keywords: *Husband Support, Early Mobilization, Mother Post SC*

PENDAHULUAN

Sectio caesarea (SC) adalah suatu pembedahan untuk melahirkan janin melalui insisi pada dinding perut (laparotomi) dan dinding uterus (histerektomi) (Cunningham, 2013). Persalinan dengan SC bukan teknik persalinan yang baru bagi ibu melahirkan. Tindakan SC adalah tindakan yang harus dijalani terutama jika terjadi kegawatdaruratan demi menyelamatkan ibu dan bayi. Salah satu faktor yang penting dalam proses pemulihan pasca SC adalah mobilisasi dini selain itu juga dapat mencegah komplikasi. Berbagai faktor yang mempengaruhi mobilisasi dini pada ibu nifas post sectio caesarea antara lain petugas kesehatan, dukungan suami serta pengalaman melahirkan sebelumnya.

Badan Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan jumlah persalinan sectio caesarea sekitar 10-15% dari semua proses persalinan di negara-negara berkembang. Berdasarkan Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012-2013 angka kematian pada operasi sesar adalah 40-80 tiap 100.000 kelahiran hidup. Angka ini menunjukkan resiko 25 kali lebih besar dibanding persalinan pervaginam. Secara umum jumlah persalinan sectio caesarea di rumah sakit pemerintah adalah 20-25%, sedangkan di rumah sakit swasta jumlahnya tinggi yaitu sekitar 30-80% (Depkes RI, 2013).

Berdasarkan data yang ada di RSI Nashrul Ummah Lamongan bulan September sampai dengan Desember 2018, dari total 415 (100%) ibu yang melahirkan 265 (63,8%) ibu melahirkan dengan cara operasi sectio caesarea. Umumnya pada hari pertama dan kedua setelah operasi sectio caesarea mereka lebih banyak tidur dan enggan memulai aktifitas. Bisa dikatakan hampir 75% ibu tidak melakukan mobilisasi dini. Sehingga banyak masalah yang timbul seperti mata berkunang-kunang, kekakuan otot dan gangguan sirkulasi darah.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan di RSI Nashrul Ummah Lamongan pada Maret 2019 kepada 25 ibu nifas post sectio caesarea didapatkan 19 orang mengatakan tidak melakukan mobilisasi dini. Adapun faktor penyebabnya antara lain: tidak mengetahui tentang pentingnya mobilisasi dini 9 orang (48%), kurangnya dukungan suami/keluarga 5 orang (26%), belum mempunyai pengalaman melahirkan sebelumnya 3 orang (16%), takut karena adanya luka jahitan 1 orang (5%), dan terakhir karena nyeri 1 orang (5%). Dari penjelasan diatas faktor kurangnya pengetahuan dan dukungan suami/keluarga merupakan penyebab tertinggi ibu tidak melakukan mobilisasi dini.

Berbagai akibat dapat terjadi bila tidak melakukan mobilisasi dini diantaranya adalah sub involusi, resiko perdarahan abnormal lebih tinggi serta lambatnya proses penyembuhan luka dan masa nifas berlangsung lebih lama. (Ester, 2015).

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti ingin melakukan penelitian dengan tujuan untuk Menganalisa Hubungan Antara Dukungan Suami dan Paritas Dengan Mobilisasi Dini Pada Ibu Nifas Post Sectio Caesarea di RSI Nashrul Ummah Lamongan Tahun 2019.

METODE

Desain penelitian yaitu analitik korelasi dengan menggunakan rancangan cross sectional study (study potong lintang). Variabel independen pada penelitian ini adalah dukungan suami dan paritas sedangkan variabel dependen pada penelitian ini adalah mobilisasi dini pada ibu *Post SC*. Populasi penelitian ini seluruh ibu *Post SC* di RSI Nashrul Ummah Lamongan pada bulan Mei 2019 sejumlah 35 Orang. Sampel diambil dengan teknik *Accidental Sampling*

sebanyak 32 Orang. Data dikumpulkan dengan instrumen kuisioner dan diolah secara editing, coding, scoring dan tabulating serta diuji dengan uji *spearman rho*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik responden

Karakteristik	n	%
Riwayat Persalinan		
Belum pernah melahirkan	10	31
Persalinan Normal	10	31
Persalinan dengan SC	12	38
Umur Pertama Hamil		
<20th	15	47
20-35th	17	53
>35th	0	0
Dukungan Suami		
Kurang	12	38
Cukup	16	50
Baik	4	12
Paritas		
Primipara	10	31
Multipara	18	56
Granda multi	4	13
Mobilisasi		
Kurang	12	38
Cukup	17	53
Baik	3	9

Sumber data : Data primer (2019)

Dari table 1.1 dapat kita ketahui bahwa lebih dari separuh (56%) ibu Post SC memiliki paritas multipara. Dan 38% responden pernah mengalami persalinan SC yakni sebanyak 18 orang dari 32 total responden. Seorang ibu yang mempunyai anak pertama pada usia produktif akan memiliki kesiapan mental yang kuat dibandingkan dengan ibu yang mempunyai anak saat usia masih muda. Dalam hal ini seseorang yang masih muda mungkin akan mengalami masalah ketika memulai melakukan mobilisasi dini

ditambah dengan cerita yang kurang baik yang dialami orang lain, hal ini mungkin membuat ibu semakin ragu untuk memulai melakukan mobilisasi dini.

Semakin bertambah umur, tingkat pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki seseorang juga semakin bertambah. Umur 21-30 tahun merupakan usia produktif dimana daya ingat informasi yang diterima lebih mudah diingat dan difahami hingga lebih mudah dalam melakukan mobilisasi dini.

Sedangkan untuk dukungan suami dapat diketahui bahwa separuh dari responden (50%) mendapatkan dukungan suami dengan kategori cukup dan 38% mendapat dukungan suami dengan kategori baik. Dalam kutipan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hidayati (2014) menyebutkan bahwa partisipasi suami dalam asuhan masa nifas dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan pengalaman suami terhadap asuhan saat masa nifas. Jelas pengetahuan dan pengalaman suami juga berpengaruh terhadap sukses tidaknya seseorang melalui masa nifasnya.

Bagi responden yang sudah pernah melahirkan, akan memberikan pengalaman pula bagi para suami dalam berpartisipasi sehingga dukungan suami bisa meningkat. Sedangkan bagi responden yang mengatakan bahwa persalinan ini merupakan pengalaman pertamanya mungkin para suami merasa belum ada pengalaman sehingga masih ada rasa takut salah jika terlalu banyak memberikan nasehat kepada istrinya, sehingga dukungan suami juga berkurang.

Untuk pelaksanaan mobilisasi dapat diketahui bahwa lebih dari separuh responden (53%) melakukan mobilisasi dengan kategori cukup dan hanya 3 orang (9%) responden yang melakukan mobilisasi dengan kategori baik. Faktor-faktor yang mempengaruhi mobilisasi dini pasca persalinan *sectio caesarea* menurut Rismalia (2014), salah satunya adalah emosi. Emosi merupakan suatu perasaan

dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis, psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Terbentuknya emosi dipengaruhi oleh lingkungan dan pengalaman selama masa perkembangan individu.

Seseorang yang hamil pada usia produktif selain memiliki kondisi biologis

sudah sempurna, mereka juga memiliki kesiapan mental dan psikologis yang kuat. Pada saat melakukan mobilisasi dini pasca persalinan akan lebih siap dibandingkan pada usia dibawahnya atau lebih tua. Meskipun dalam hal ini bahwa keberhasilan mobilisasi dini juga bergantung terhadap pendidikan dan pengalaman serta faktor-faktor lainnya.

Tabel 2. Hubungan Dukungan Suami Dengan Mobilisasi Dini Pada Ibu Nifas Post Sectio Caesarea di RSI Nashrul Ummah Lamongan Tahun 2019

No.	Dukungan suami	Kurang		Cukup		Baik		Jumlah	
		n	%	N	%	n	%	N	%
1.	Kurang	10	31,25	2	6,25	0	0	12	37,5
2.	Cukup	2	6,25	14	43,75	0	0	16	50
3.	Baik	0	0	1	3,125	3	9,375	4	12,5
Jumlah		12	37,5	17	53,125	3	9,375	32	100
α 0,05		p value 0,000		Correlation Coefficient 0,754					

Sumber data : Data primer (2019)

Berdasarkan tabel 2 di atas dari 32 responden sebagian besar mendapat dukungan suami cukup juga cukup dalam melakukan tindakan mobilisasi dini yaitu 14 (43,75%) responden. Partisipasi suami yang cukup juga memberikan motivasi yang cukup bagi

ibu nifas untuk melakukan tindakan mobilisasi dini. Suami dapat memberikan motivasi dalam bentuk selalu mendampingi ibu saat melakukan mobilisasi dini, ikut membantu menyiapkan alat yang dibutuhkan untuk mobilisasi dini, misal : kursi, kursi roda atau pegangan, dan lain-lain.

Tabel 3. Hubungan Paritas Dengan Mobilisasi Dini Pada Ibu Nifas Post Sectio Caesarea di RSI Nashrul Ummah Lamongan Tahun 2019

No	Paritas	Tindakan Mobilisasi Dini				Jumlah			
		Kurang		Cukup		Baik			
		n	%	n	%	n	%	N	%
1	Primipara	10	31,25	0	0	0	0	10	31,25
2	Multipara	2	6,25	16	50	0	0	18	56,25
3	Grande multipara	0	0	1	3,125	3	9,375	4	12,5
Jumlah		12	37,5	17	53,125	3	9,375	32	100
α 0,05		p value 0,000		Correlation Coefficient 0,855					

Sumber data : Data primer (2019)

Berdasarkan tabel 3 di atas dari 32 responden separuhnya yaitu 16 (50%) ibu nifas post sectio caesarea yang cukup melakukan tindakan mobilisasi dini pernah melahirkan lebih dari 1 kali atau multipara. Paritas sangat erat kaitannya

dengan mobilisasi dini yang dilakukan oleh ibu nifas post sectio caesarea. Semakin sering melahirkan maka seseorang juga semakin siap dan rajin dalam melakukan mobilisasi dini. Berbeda dengan ibu muda yang baru pertama kali

melahirkan, seringkali masih bingung tentang mengawali melakukan mobilisasi dini.

Berdasarkan dari hasil uji Spearman rho secara komputerisasi untuk variabel dukungan suami diperoleh nilai $p = 0,000$ artinya $p < \alpha (0,05)$ yang membuktikan H_0 di tolak dan H_1 diterima berarti terdapat hubungan antara dukungan suami dengan tindakan Mobilisasi Dini Pada Ibu Nifas Post Sectio Caesarea Di RSI Nashrul Ummah Lamongan Tahun 2014. Sedangkan untuk variabel paritas didapatkan nilai $p = 0,000$ hal ini berarti $p < \alpha (0,05)$ yang membuktikan bahwa H_0 di tolak dan H_1 diterima yang berarti terdapat hubungan antara paritas dengan tindakan Mobilisasi Dini Pada Ibu Nifas Post Sectio Caesarea Di RSI Nashrul Ummah Lamongan Tahun 2019

Menurut BKKBN (2015) partisipasi suami dalam asuhan kebidanan dapat ditunjukkan dengan memberikan perhatian dan kasih sayang kepada istri, menemani istri saat masa nifas, memenuhi kebutuhan gizi bagi istrinya agar tidak terjadi anemi, membantu melakukan mobilisasi. Dengan adanya dukungan suami diharapkan ibu nifas dapat mempertahankan kondisi kesehatan psikologisnya.

Dukungan suami yang baik dapat berupa dukungan psikologis atau dukungan emosional yang merupakan suatu sikap memberi dorongan dan penghargaan moril, dukungan instrumental atau dukungan sosial diwujudkan dengan cara memberi rasa nyaman dan bantuan secara fisik atau nyata, dukungan dengan memberikan informasi, serta penilaian baik yang dapat menumbuhkan jalinan hubungan baik antara ibu nifas dan keluarga dan mencegah rasa cemas yang muncul karena perubahan fisik yang dapat mempengaruhi kondisi psikologisnya (Safarino, 2013).

Dari hal tersebut dapat dijabarkan bahwa partisipasi suami yang cukup juga memberikan motivasi yang cukup bagi ibu nifas untuk melakukan tindakan mobilisasi dini. Suami dapat memberikan motivasi dalam bentuk selalu mendampingi ibu saat melakukan mobilisasi dini, ikut membantu menyiapkan alat yang dibutuhkan untuk mobilisasi dini, misal : kursi, kursi roda atau pegangan, dan lain-lain. Dukungan suami yang kurang mungkin bisa dikarenakan dari faktor belum ada pengalaman mendampingi persalinan sebelumnya.

Dukungan keluarga/suami hendaknya lebih ditingkatkan sehingga dapat menimbulkan motivasi yang tinggi bagi pasien untuk melakukan mobilisasi dini. Dukungan dari suami untuk ibu nifas akan menyebabkan rasa tenang, sikap positif kepada diri sendiri dan bayi dan dirinya sendiri, sehingga diharapkan ibu bisa menjaga kondisinya dengan baik ketika nifas agar masa nifas dapat dilaluinya dengan lancar.

Menurut Retnowati (2014), hubungan paritas dengan mobilisasi adalah pengalaman melahirkan sebelumnya, kebiasaan merawat anaknya sendiri, dan pengetahuan mengenai kegunaan mobilisasi dini yang berpengaruh terhadap keputusan ibu untuk tidak melakukan atau melakukan mobilisasi dini. Dukungan petugas kesehatan dan kerabat dekat dibutuhkan terutama untuk ibu yang baru pertama kali hamil.

Bentuk-bentuk mobilisasi dini pasca persalinan sectio caesarea menurut Syaifudin (2015), adalah sebagai berikut:

Pada saat awal (6-8 jam setelah pembedahan), gerakan fisik dilakukan diatas tempat tidur dengan cara menggerakkan tangan serta kaki yang ditekuk dan diluruskan, menegangkan otot-otot dan juga menggerakkan badan lainnya, miring kekanan dan kekiri.

Pada 12-14 jam berikutnya, badan dapat berlatih posisi duduk, dengan bersandar ataupun tidak, dan selanjutnya duduk di atas tempat tidur dengan kaki yang digantungkan atau sitempelkan dilantai sambil digerakkan.

Pada hari kedua pasca pembedahan, sudah tidak mendapatkan hambatan untuk berjalan, harus sudah bisa berdiri atau berjalan disekitar kamar atau keluar kamar. Hal ini perlu dilakukan sedini mungkin pada pasien pasca pembedahan untuk mengembalikan kembali dalam keadaan normal.

Dari hal tersebut sangat jelas dijabarkan bahwa paritas sangat erat kaitannya dengan tindakan mobilisasi dini pada ibu nifas post sectio caesarea. Semakin sering melahirkan maka seseorang juga semakin siap dan rajin dalam melakukan mobilisasi dini. Apalagi didukung dengan data jumlah responden hampir sebagian riwayat saat proses melahirkan adalah secara operasi sectio caesarea. Pengalaman terdahulu membuat seseorang lebih berhati-hati dalam mengawali melakukan mobilisasi dini, tahapan mobilisasi antara masa nifas normal dengan masa nifas post sectio caesarea jelas berbeda.

SIMPULAN

Berdasarkan analisa data dan pembahasan yang telah disampaikan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Dukungan suami pada ibu nifas post sectio caesarea di RSI Nashrul Ummah Lamongan separuh mempunyai nilai cukup (50%).
2. Paritas pada ibu nifas post sectio caesarea di RSI Nashrul Ummah Lamongan sebagian besar adalah pernah melahirkan lebih dari 1 kali atau multipara (56%).

3. Mobilisasi dini pada ibu nifas post sectio caesarea di RSI Nashrul Ummah Lamongan sebagian besar mempunyai nilai cukup (53%).
4. Terdapat hubungan antara dukungan suami dengan mobilisasi dini pada ibu nifas post sectio caesarea di RSI Nashrul Ummah Lamongan Tahun 2019.
5. Terdapat hubungan antara paritas dengan mobilisasi dini pada ibu nifas post sectio caesarea di RSI Nashrul Ummah Lamongan Tahun 2019.

SARAN

1. Bagi peneliti selanjutnya

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan harapan untuk mengkaji atau melihat faktor lain seperti kebudayaan atau gaya hidup yang mempengaruhi mobilisasi dini pada ibu nifas *post sectio caesarea*.

2. Bagi institusi pendidikan

Diharapkan bermanfaat sebagai bahan informasi dan masukan bagi pendidikan dan sebagai bahan informasi untuk penelitian selanjutnya.

3. Bagi tempat penelitian

Diharapkan dapat menjadi masukan supaya lebih meningkatkan peran serta untuk dapat mengoptimalkan dalam perawatan pada ibu post sectio caesarea sebagai upaya pemberian informasi, motivasi dan pendampingan tindakan mobilisasi dini.

4. Bagi responden/ masyarakat

Diharapkan lebih aktif untuk mencari pengetahuan sebanyak-banyaknya mengenai mobilisasi dini post sectio caesarea dengan bertanya kepada petugas kesehatan atau melalui buku tentang mobilisasi dini sehingga dapat melaksanakan mobilisasi dini dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Depkes RI. 2013. *Asuhan Persalinan Normal*. Jakarta: JHPIEGO

Hidayati, N., 2014. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Suami dengan Partisipasi Suami dalam Asuhan Masa Nifas di Kabupaten Grobogan Surakarta*. (diakses pada tanggal 01 Februari 2019), diunduh dari <http://www.skripsi-KTI.com>

BKKBN., 2015. *Panduan Antenatal Care*. Jakarta : BKKBN (diakses pada tanggal 01 Februari 2019), diunduh dari <http://.depkes.go.id>

Safarino., 2013. *Dukungan suami*. Jakarta : Salemba Medika. (diakses pada tanggal 01 Februari 2019), diunduh dari <http://www.wordpress.com>.

Retnowati., 2013. *Hubungan Antara Dukungan Suami Terhadap Motivasi ibu dalam Mobilisasi Dini di Puskesmas Dolopo Madiun Jawa Timur*. (diakses pada tanggal 01 Februari 2019), diunduh dari <http://www.skripsi-KTI.com>

Saifuddin, A.B., & Wiknjosastro, G.H., 2015. *Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*. Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawiroharjo : Jakarta.